



DINAMIKA IKATAN WARIA INDONESIA GORONTALO

Sri G.A Mareteng, Dondick Wicaksono Wirotto, Rahmatiah
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo

Sriga@gmail.com
wicaksono@gmail.com
tiarahma@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima (Mei) (2022)
Disetujui (Mei) (2022)
Dipublikasikan (Mei) (2022)

Keywords

Ikatan Waria Indonesia
Gorontalo (IWIG), Kapital
Sosial, dan Stigma.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana proses-proses perkembangan Organisasi IWIG (Ikatan Waria Indonesia Gorontalo) dan Bagaimana Organisasi IWIG (Ikatan Waria Indonesia Gorontalo) mempertahankan eksistensinya ditengah stigma negatif dari masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi penelitian studi kasus. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa awal mula terbentuknya Organisasi Ikatan Waria Indonesia Gorontalo (IWIG) seringkali waria berkumpul dan tanpa tujuan yang jelas sehingga muncul ide untuk mendirikan IWIG sebagai wadah bagi waria Gorontalo untuk berekspresi didalamnya dengan aturan yang ada. Dalam proses perkembangannya IWIG terlibat melakukan kerjasama dengan berbagai pihak dalam berbagai kegiatan serta kepentingan IWIG, mulai dari Pemerintah Gorontalo serta masyarakat Gorontalo. Hal tersebut diperkuat dengan teori kapital sosial yang mengatakan bahwa kapital sosial akan kuat tergantung pada kapasitas yang ada dalam kelompok masyarakat untuk membangun sejumlah asosiasi berikut membangun jaringannya. Kapital sosial terletak pula pada kemampuan sekelompok orang dalam suatu asosiasi atau perkumpulan dalam melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial. Dalam menghadapi stigma negatif dari masyarakat IWIG lebih menggunakan pendekatan langsung dengan masyarakat, serta melibatkan masyarakat langsung dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh IWIG, kemudian IWIG juga turut berpartisipasi secara aktif dengan kegiatan baik yang diselenggarakan pemerintah, sehingga dengan begitu menunjukkan jika waria juga dengan warga negara yang punya hak dan kewajiban seperti masyarakat pada umumnya.

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk salah satu negara dengan jumlah waria yang besar. Menurut data statistik yang dimiliki Persatuan Waria Republik Indonesia, jumlah waria yang terdata dan memiliki Kartu Tanda Penduduk mencapai 3.887.000 jiwa pada tahun 2007. Saat ini menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia bahwa belum adanya data yang akurat dan mutakhir tentang gambaran atau profil waria. Hal ini menyebabkan sulit

merumuskan kebijakan dan program, serta rencana kerja bagi lembaga atau instansi terkait melaksanakan koordinasi secara terpadu.¹

Jumlah waria di Indonesia termasuk di Gorontalo terbilang cukup banyak. Perkiraan tersebut didasarkan pada bertambahnya jumlah waria yaitu adanya festival waria yang beberapa tahun ini dilaksanakan. Tidak hanya itu, beberapa tahun belakangan sudah ada tempat yang sering dijadikan “tempat nongkrong” waria, yang dalam kegiatannya selalu di publikasikan. Gorontalo, yang dikenal dengan sebutan serambi madinah yang kental nuansa agama dan budaya ini rupanya tak lepas dari perilaku meyimpang LGBT itu terutama waria. Cukup mudah menjumpai mereka. Tempat nongkrongnya ditempat-tempat ramai. Penampilan mereka juga mencolok, gaya kemayu pasti ditampilkan bagi para pria yang bergaya wanita mereka tampak seperti wanita. Menggunakan tank top berpadu jeans ketat dengan hils yang lumayan menjulang, yang membedakan adalah gaya mereka yang terkadang lebih dari seorang wanita.

IWIG (Ikatan Waria Indonesia Gorontalo) merupakan organisasi untuk waria yang berada di Gorontalo. Tercatat sudah ada ratusan waria yang tergabung dalam IWIG ini.² Berbagai kegiatan pernah mereka lakukan, di antaranya adalah pernah melakukan aksi bagi-bagi daging hewan kurban pada momentum Idul Adha, mereka membeli satu ekor sapi untuk disembelih dan dibagi-bagikan kepada fakir miskin, adapun dana yang digunakan untuk membeli sapi ini adalah dengan melakukan patungan bagi setiap anggota komunitas ini.³ Selain itu, mereka pernah menggelar aksi simpatik, di bawah bendera Binthe Pelangi Gorontalo dan Ikatan Waria Indonesia Gorontalo (IWIG), Mereka membagi –bagikan selebaran, menyerukan masyarakat agar berhenti melakukan tindak diskriminatif. Aksi itu digelar di dua tempat, taman Kota Gorontalo dan simpang lima, perbatasan Kota-Kabupaten Gorontalo. ⁴ Komunitas ini aktif menggelar berbagai kegiatan, seperti pemberdayaan terhadap LGBT, termasuk berupaya mencegah dan menanggulangi penyakit HIV/AIDS bagi diri sendiri, komunitas serta lingkungan tempat tinggal mereka. komunitas serta lingkungan tempat tinggal mereka.

¹ Firman dan Sakaria. 2015. “Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria”. Jurnal Sosial Ilmu Politik. Vol 1, No. 1

² Hargo.co.id. 2016. <http://hargo.co.id/baca.berita.ketika-lgbt-merambah-gorontalo-daerah-serambi-madinah-yang-kental-agama-dan-budayanya>. Diakses 16 Maret 2016

³ Degorontalo.com. <http://degorontalo.co/gay-dan-waria-gorontalo-turut-bagikan-daging-hewan-kurban>. Diakses 16 Maret 2016

⁴ Hargo.co.id. 2015. - <http://degorontalo.co/lgbt-gorontalo-stop-diskriminasi-kami>. Diakses 16 Maret 2016

Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa sampai saat ini masyarakat pada umumnya masih menolak keberadaan LGBT khususnya waria ini. Menurut aktivis LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender), Oetomo yang dikutip dalam Kompas (2015), pandangan atau pendapat orang-orang di Indonesia terhadap homoseksual (itas) dan transgender (isme) sangat beragam. Di satu sisi sudah ada kalangan yang dapat menerima sepenuhnya keberadaan LGBT, seperti kebanyakan aktivis HAM, aktivis HIV dan banyak pekerja media yang sekuler, maka dalam kenyataan sehari-hari, sebagian besar orang Indonesia dapat menerima orang yang mereka ketahui LGBT. Tapi, di sisi yang lain ada pula sebagian orang yang menentang (keras) keberadaan LGBT. Mereka itu umumnya mencampurkan moralitas agamis yang konservatif, harfiah dan tidak humanis dengan pandangan budaya yang tidak ilmiah.⁵

Penolakan terhadap LGBT di Gorontalo menjadi salah satu isu yang penting, derasnya isu mengenai LGBT yang saat ini mendapat respon serius dari berbagai kalangan masyarakat tak terkecuali mahasiswa. Seperti yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) Universitas Negeri Gorontalo (UNG), yang menyatakan bahwa mereka menolak LGBT serta aktifitas terkait LGBT di lingkungan kampus khususnya di FMIPA itu sendiri. Aksi penolakan yang dilakukan mahasiswa FMIPA dengan membubuhkan tanda tangan penolakan LGBT pada sebuah spanduk sepanjang 3 meter, disela-sela Dialog Terbuka yang mengangkat tema LGBT Bersemi di Serambi Madinah, di Auditorium UNG.⁶ Bahkan Fenomena LGBT ini menjadi bahasan bagi pemerintah Kota Gorontalo, yaitu dengan melakukan Rapat Terbatas guna membahas beredarnya LGBT yang akan berpengaruh dan berdampak pada kehidupan sosial masyarakat khususnya para generasi muda kota Gorontalo yang di laksanakan di kantor Walikota Gorontalo.⁷

Tentunya aksi-aksi penolakan masyarakat ini menjadi suatu bentuk diskriminasi yang langsung dirasakan oleh kaum LGBT, khususnya waria yang ada di Gorontalo ini, sehingga Organisasi IWIG ini mempunyai peran yang besar dalam mengatasi penolakan tersebut, bagaimana aksi-aksi yang mereka gelar untuk mendapat simpati dari masyarakat sekitar akan keberadaan mereka, serta dapat menerima mereka di tengah-

⁵Kompas.2015.GerejaPuhSarang.<http://www.arsitekturindis.com/index.php/archieves/2015/08/cetak/.htm> (Agustus 2015). Diakses 16 Maret 2016

⁶ <http://www.ung.ac.id/home/berita/fmipa-ung-tolak-keberadaan-lgbt>. Diakses 16 Maret 2016

⁷ Swaraindo.com. 2016. <http://swaraindo.com/2016/02/rapat-terbatas-bahas-pilgub-2017-dan-lgbt-digelar-di-ruang-kerja-walikota-gorontalo>. Diakses 16 Maret 2016

tengah masyarakat Gorontalo yang memang di kenal sebagai serambi madinah yang kental nuansa agama dan budayanya. Langkah-langkah yang di ambil oleh organisasi IWIG tersebut dalam mempertahankan eksistensinya dalam bayang arus penolakan terhadap kaum LGBT khususnya waria tersebut. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti mengenai bagaimana eksistensi Organisasi IWIG di Gorontalo dengan melihat kondisi yang telah dipaparkan diatas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil Ikatan Waria Indonesia Gorontalo (IWIG)

Ikatan Waria Indonesia Gorontalo (IWIG) didirikan Pada Tanggal 10 Juli 2014, bertempat di Salon Desy dan bertepatan dengan Bulan Ramadhan, dihadiri oleh seluruh LGBT yang ada di Gorontalo. Dan pada saat itu yang terpilih sebagai Ketua IWIG yaitu Mbak Desy, Sekretaris Mba Erny dan Bendahara Wania. Program Kerja yang dilakukan IWIG, masih seputaran kerja dengan Program HAM dan HIV AIDS yang berhubungan dengan Waria.

Pada tanggal 7 Februari 2015 IWIG melakukan terobosan baru dengan melakukan pemilihan Ratu IWIG 2015. bertemakan Waria Peduli HIV/AIDS. Kegiatan ini disponsori langsung Oleh Ibu Bupati Kab. Gorontalo yang sekarang menjadi Anggota DPD RI , Hj. Rahmijaty Jahja. Saat ini terobosan yang dilakukan teman-teman Waria sudah diketahui oleh masyarakat luas. Semua itu berkat kerjasama IWIG dan BPG, KPA, Dinas Kesehatan dan Lembaga-Lembaga yang berhubungan dengan kegiatan kemanusiaan. Saat ini IWIG sudah berjejaring dengan GWL-INA dan SUARA KITA yang ada di pusat.

Proses Perkembangan Ikatan Waria Indonesia Gorontalo (IWIG)

Awal mula dari terbentuknya Ikatan Waria Indoensia Gorontalo (IWIG) adalah karena tidak adanya wadah bagi para waria untuk berkumpul dan bersosialisasi sehingga muncul inisiatif untuk membentuk organisasi yang memang dikhususkan bagi para waria tersebut. Kemudian adanya perasaan yang sama antara kaum LGBT Gorontalo yang sama-sama merasa akan adanya diskriminasi serta penolakan terhadap mereka sehingga terbentuklah organisasi tersebut. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh oleh Blau dan Scott, kedua ahli ini mengungkapkan bahwa kelahiran organisasi sosial berawal dari adanya kelompok sosial kecil dalam kehidupan masyarakat. Hal ini akibat adanya perkembangan kelompok sosial kecil salah satunya adalah karena perkembangan pola-pola interaksi, dimana dalam suatu kelompok kecil, interaksi sosial antar anggota kelompok pasti

terjalin sangat erat dan interaksi ini bersifat fungsional, artinya interaksi ini menjamin keberadaan dan kelangsungan hidup berkelompok tersebut.⁸

Selanjutnya, dalam proses perkembangannya seperti IWIG membangun kekuatan dengan aspek-aspek yang memang berpengaruh pada keberlangsungan perkembangan organisasi ini, dan hal tersebut dimulai dengan membangun kekuatan dari dalam organisasi IWIG ini sendiri, kemudian dengan pemerintah serta dengan masyarakat.

Dalam proses perkembangannya kepercayaan dalam organisasi IWIG merupakan hal yang penting serta menjadi salah satu unsur bagi organisasi dalam mencapai tujuan. Kepercayaan yang dibangun yang pertama yaitu kepercayaan antar sesama anggota IWIG. Dengan demikian kepercayaan (*trust*) yang dimiliki oleh setiap individu baik dalam komunitasnya dalam hal ini IWIG akan memberikan kontribusi dalam strategi berorganisasi.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa salah satu cara untuk membangu IWIG yaitu kepercayaan, dimana kepercayaan menjadi modal awal ketika IWIG dipercaya untuk berdiri sendiri terlepas dari Binthe Pelangi Gorontalo (BPG) dengan melihat juga potensi dari waria itu sendiri, hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Mansbridge salah satu sifat dari kepercayaan yaitu kepercayaan yang bersifat bilateral atau kepercayaan yang diberikan kepada seseorang dengan sepengetahuan kedua belah pihak akan keuntungan masing-masing dalam bentuk konsensus dan kerjasama.⁹ Dalam hal ini keuntungan dari pihak BPG adalah hadirnya IWIG maka itu berarti BPG juga telah berkembang karena IWIG merupakan cabang dari BPG untuk waria, sedangkan untuk waria sendiri dengan mereka berdiri sendiri sebagai IWIG itu meberi kesempatan yang lebih luas juga untuk berkembang. Kemudian pentingnya kepercayaan dalam membangun organisasi dimana kepercayaan digunakan untuk mengembangkan anggota-anggotanya dengan memberikan tugas dan tanggungjawabnya sebagai anggota IWIG.

Jaringan yang dibangun oleh IWIG dapat disimpulkan bahwa untuk dapat berkembang maka IWIG melakukan hubungan kerajsama mulai dari internalnya dengan mengajak teman-teman waria yang berada di Gorontalo untuk bergabung dengan IWIG, selanjutnya untuk skala yang lebih besar memang IWIG ini tidak dapat dipisahkan dari

⁸ Slamet Santoso. 2010. "*Penerapan Psikologi Sosial*". Bandung : Refika Aditama. Hal 134

⁹ Rahmi Garnasih. 2011. "*Skripsi Peran Kapital Sosial Dalam Pemberdayaan Perempuan Pada Sektor Informal (Studi Kasus Pada Pedagang Warung Nasi)*".

Binthe Pelangi Gorontalo (BPG), dan untuk organisasi LGBT Nasional IWIG membangun kerjasama dengan GWL-INA serta Suara Kita. Sedangkan untuk kerjasama dengan pemerintah Gorontalo sendiri IWIG memang dari awal memang bekerjasama dengan pemerintah yang didalam kerjasama ini juga pemerintah dapat lebih mudah untuk mengetahui tentang bagaimana sebenarnya keadaan waria di Gorontalo ini.

Tidak sampai disitu IWIG juga membangun hubungan dengan masyarakat dengan menggelar kegiatan-kegiatan yang langsung melibatkan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan Lawang bahwa Kapital sosial tidak dibangun hanya oleh satu individu melainkan akan terletak pada kecenderungannya yang tumbuh dalam suatu kelompok untuk bersosialisasi sebagai bagian penting dari nilai-nilai yang melekat. Kapital sosial akan kuat tergantung pada kapasitas yang ada dalam kelompok masyarakat untuk membangun sejumlah asosiasi berikut membangun jaringannya. Kapital sosial terletak pula pada kemampuan sekelompok orang dalam suatu asosiasi atau perkumpulan dalam melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial.¹⁰ Dalam hal ini IWIG yang membangun jaringan baik dengan sesama organisasi LGBT, pemerintah sampai masyarakat.

Dinamika Organisasi IWIG (Ikatan Waria Indonesia Gorontalo)

Berbicara mengenai dinamika organisasi IWIG pasti tak lepas bagaimana proses perkemabagan awal sampai saat ini, dan salah satu yang bias dilihat dalam dinamikanya adalah bagaimana proses perkembangan IWIG yang merupakan organisasi dari naungan Binthe Pelangi Gorontalo, organisasi ini merupakan organisasi LGBT Gorontalo dan organisasi ini telah memiliki akta notaris dan saat ini sedang dalam proses untuk dapat memiliki Surat Keterangan Terdaftar (SKT) dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik agar organisasi ini nantinya akan memiliki legalitas. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Papi sebagai ketua dari BPG :

“Setiap organisasi yang dibangun pastilah menginginkan jika organisasinya mempunyai legalitas begitu pun dengan kami. Untuk saat ini untuk BPG sendiri kami baru memiliki akta notaris, sedangkan untuk akta legalitas yang resmi dari pemerintah kami masih dalam proses, sebab masih banyak persyaratan yang harus kami penuhi agar memiliki hal tersebut, salah satunya adalah kami harus membuka cabang dari BPG paling sedikit 4 cabang di 4 Kabupaten yang berbeda

¹⁰ Lawang. 2005. “*Kapital Sosial Dalam Perspektif Sosiologik Suatu Pengantar*”. Depok : Fisip UI Press

di Provinsi Gorontalo ini dan saat ini kami baru membuka 3 cabang yakni di Kota Gorontalo, Kabupaten Bonebolango dan Kabupaten Gorontalo”.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara mengenai akta legalitas tersebut, maka peneliti juga melakukan penelusuran pada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik mengenai bagaimana bagi satu organisasi untuk dapat memperoleh akta tersebut, terlebih untuk BPG yang merupakan organisasi LGBT. Berikut wawancara dengan Bapak Iskandar Imran yang merupakan salah satu staf dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Gorontalo :

“Untuk pengurusan Surat Keterangan Terdaftar (SKT) tersebut memang ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh suatu organisasi, apalagi yang dimaksudkan disini adalah organisasi LGBT. Hal tersebut tentunya akan lebih rumit dibanding dengan organisasi lainnya, karena memang LGBT ini jelas-jelas dilarang, bahkan jelas akan berhubungan dengan instansi pemerintahan yang lain seperti Departemen Agama karena jelas ini berhubungan dengan hal tersebut, maka untuk hal ini walaupun mereka telah memenuhi syarat tersebut kami tidak serta-merta langsung memberikan SKT tersebut, karena jika kami memberikan SKT tersebut otomatis kami melegalkan organisasi tersebut”.¹²

Terlepas dari persoalan legalitas tersebut, dalam perkembangannya BPG sangat membantu dalam proses perjalanan IWIG sehingga peneliti juga melihat bagaimana respon masyarakat terhadap organisasi ini. Mengenai hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Hadijah menjelaskan bahwa :

“Kalo untuk ini keberadaan BPG torang disini so tau, karna ada depe papan nama dmuka pe basar itu, deng kalo saya sandiri ba lia pa dorang ini cuma so tau kasana noh kalo dorang ini organisasi LGBT, deng kalo menurut saya selama dorang tida ba beken hal-hal yang ba ganggu pa masarakat sini yahh kase biar saja, deng Alhamdulillah memang selama ini tida perna juga kejadian”

Maksud dari Ibu Hadija adalah :

Kalau untuk keberadaan BPG kami disini tahu betul soal itu, papan nama organisasinya jelas-jelas terpampang didepan sekretariatnya. Saya tahu kalau mereka itu adalah organisasi LGBT, menurut saya selama mereka tidak membuat hal-hal yang mengganggu masyarakat disekitar sini itu bukanlah sebuah masalah, Alhamdulillah juga selama ini tidak pernah kejadian juga.¹³

Hal senada juga dikatakan oleh Buyung, sopir bentor yang sering mangkal disekitar sekretariat BPG :

“Torang tau dorang ini, kalo kita tau karna kita juga ada baku tamang deng dorang yang disini soalnya ada juga yang so jadi kita pe langganan nae bentor, deng dorang

¹¹ Wawancara dengan Papi pada tanggal 10 November 2016

¹² Wawancara dengan Bapak Iskandar pada tanggal 6 Januari 2017

¹³ Wawancara dengan Ibu Hadija pada tanggal 22 Januari 2017

ini bae deng tida jaga ba cari masalah juga, kalo pa kita selama dorang tida ba beken hal yang ba ganggu kase biar saja”.

Maksud dari Buyung adalah :

Kami tahu mereka ini, kalau saya tahunya karena memang saya juga berteman dengan mereka, terus mereka juga sudah lama menjadi langganan bentor saya, mereka ini baik dan tidak suka cari masalah, kalau menurut saya selama mereka tidak meresahkan masyarakat tidak apa-apa.¹⁴

Ada begitu banyak hal yang telah dilewati oleh IWIG dalam proses perkembangannya, dalam hal ini karena waria merupakan kelompok minoritas dari masyarakat, ada beberapa bentuk penolakan ataupun diskriminasi yang langsung dirasakan oleh anggota IWIG yang notabnya adalah waria. Penolakan yang diterima kelompok waria karena adanya stigma negatif tersebut bukan hanya dari masyarakat, bahkan dari pihak keluarga sendiri masih mendapat penolakan, seperti yang dikatakan Anggi salah satu anggota IWIG, sebagai berikut :

“Jangan dulu bacirita masyarakat luar, kita pe keluarga saja tida suka kita bagini, dorang bilang kata kalo laki-laki ini bukan model macam kita bagini, dorang mau kita itu seperti laki-laki normal, tapi apa daya memang pada dasarnya kita memang so bagini”

Maksud dari Anggi adalah sebagai berikut:

Jangan dulu berbicara soal masyarakat, keluarga saya tidak suka dengan saya seperti ini, mereka bilang kalau laki-laki itu bukan seperti saya, mereka mau saya jadi seperti laki-laki normal, tapi apa daya memang pada dasarnya saya memang seperti ini.¹⁵

Hal tersebut seperti yang dikatakan Desy :

“Memang tida bisa mo pungkiri kalo dimana-mana memang waria salalu orang mo lia aneh, no dari torang pe penampilan jo memang so beda kan, kalo untuk kita sandiri bahkan kita pe orang tua tida trima kalo memang kita ini waria, tapi apa bole mo bekeng memang kita so rasa bagini yang kita suka jadi mau tida mau dorang harus trima noh, kalo untuk diskriminasi memang ada noh, itu taman-taman jaga bilang kalo kita ini aneh karna memang dari kit ape penampilan jo so bagini model.”

Maksud dari Desy adalah :

Memang tidak bisa dipungkiri kalau dimana-mana waria selalu dipandang aneh oleh masyarakat, secara dari penampilan saja kami memang beda. Untuk saya sendiri bahkan orang tua saya tidak menerima jika memang saya ini adalah waria, tapi apa bisa buat ini yang memang saya rasa dan saya memang maunya begini, jadi mau tidak mau mereka harus menerima. Kalau untuk diskriminasi memang

¹⁴ Wawancara dengan Buyung pada tanggal 25 Januari 2017

¹⁵ Wawancara dengan Anggi pada tanggal 09 November 2016

ada, teman-teman saya sering bilang jika saya ini aneh karena memang dari segi penampilan saja saya memang begini.¹⁶

Hal senada juga dikatakan oleh Barbara :

“Karna Gorontalo ini dikenal deng sebutan Serambi Madinah jadi memang kental deng nuansa agama, jadi untuk ba kase badiri organisasi yang notabenenya IWIG ini organisasi kelompok minoritas tida muda juga, tapi torang juga rasa kalo tornag ini warga Indonesia yang punya hak untuk berorganisasi sama deng orang kebanyakan bagitu.”

Maksud Barbara adalah :

Karena Gorontalo ini dikenal dengan sebutan Serambi Madinah jadi memang kental dengan nuansa agama, jadi untuk mendirikan organisasi yang notabenenya IWIG ini organisasi kelompok minoritas tidaklah mudah, tapi kami merasa kami adalah warga Indonesia yang mempunyai hak untuk berorganisasi seperti masyarakat pada umumnya.¹⁷

Hal tersebut datas seperti yang di ungkapkan M Erving Goffman bahwa stigma adalah tanda atau ciri yang menandakan pemiliknya membawa sesuatu yang buiruk dan oleh karena itu dinilai lebih rendah dibandingkan dengan orang normal.¹⁸ Penamaan yang sangat negatif kepada seseorang /kelompok tersebut mampu mengubah secara radikal konsep diri dan identitas sosial mereka. Adanya stigma akan membuat seseorang atau sebuah kelompok negatif dan diabaikan, sehingga mereka disisihkan secara sosial, dalam hal ini stigma masyarakat terhadap waria dalam Organisasi IWIG (Ikatan Waria Indonesia Gorontalo).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Awal mula terbentuknya Organisasi Ikatan Waria Indonesia Gorontalo (IWIG) seringnya waria berkumpul dan tanpa tujuan yang jelas sehingga muncul ide untuk mendirikan IWIG sebagai wadah bagi waria Gorontalo untuk berekspresi didalamnya dengan aturan yang ada.
2. Adapun stigma negatif yang diterima oleh IWIG lebih bersifat individual dimana ada beberapa anggota IWIG yang mendapat penolakan dari keluarga sendiri.

¹⁶ Wawancara dengan Desy pada tanggal 15 November 2016

¹⁷ Wawancara dengan Barbara pada tanggal 20 November 2016

¹⁸ Reza E. Ariananda. 2015. “*Skripsi Stigma Masyarakat Terhadap Penderita Skizofrenia*”.

3. Internal dari organisasi Ikatan Waria Indonesia Gorontalo (IWIG) dalam hal ini kapital sosial yang dibangun sudah kuat hal tersebut dilihat dari bagaimana IWIG membangun kepercayaan, jaringan, nilai dan norma mereka. Sedangkan hubungan IWIG dengan masyarakat sekitar masih bersifat prosudural, artinya masyarakat lebih melihat organisasi ini dari kegiatan-kegiatan yang IWIG adakan dimana masyarakat dihibur dengan kegiatan seperti sepak bola waria akan tetapi hal tersebut tidak menjamin masyarakat menerima sepenuhnya, hanya selama organisasi ini tidak membuat masalah dalam hal ini tidak menunjukkan aktivitas yang menonjol dan meresahkan maka masyarakat menganggap hal tersebut sah saja.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Slamet Santoso. 2010. *"Penerapan Psikologi Sosial"*. Bandung : Refika Aditama.
- Lawang. 2005. *"Kapital Sosial Dalam Perspektif Sosiologik Suatu Pengantar"*. Depok : Fisip UI Press.
- Reza E. Ariananda. 2015. *"Skripsi Stigma Masyarakat Terhadap Penderita Skizofrenia"*.

Artikel

- Firman dan Sakaria. 2015. *"Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria"*. Jurnal Sosial Ilmu Politik. Vol 1, No. 1.

Skripsi

- Rahmi Garnasih. 2011. *"Skripsi Peran Kapital Sosial Dalam Pemberdayaan Perempuan Pada Sektor Informal (Studi Kasus Pada Pedagang Warung Nasi)"*.

Internet

- Hargo.co.id. 2016. <http://hargo.co.id/baca.berita.ketika-lgbt-merambah-gorontalo-daerah-serambi-madinah-yang-kental-agama-dan-budayanya>. Diakses 16 Maret 2016.
- Degorontalo.com. <http://degorontalo.co/gay-dan-waria-gorontalo-turut-bagikan-daging-hewan-kurban>. Diakses 16 Maret 2016.
- Hargo.co.id. 2015. - <http://degorontalo.co/lgbt-gorontalo-stop-diskriminasi-kami>. Diakses 16 Maret 2016.
- Kompas.2015.GerejaPuhSarang.<http://www.arsitekturindis.com/index.php/archieves/2015/08/cetak/.htm> (Agustus 2015). Diakses 16 Maret 2016
- <http://www.ung.ac.id/home/berita/fmipa-ung-tolak-keberadaan-lgbt>. Diakses 16 Maret 2016

Swaraindo.com. 2016. <http://swaraindo.com/2016/02/rapat-terbatas-bahas-pilgub-2017-dan-lgbt-digelar-di-ruang-kerja-walikota-gorontalo>. Diakses 16 Maret 2016

Wawancara

Wawancara dengan Papi pada tanggal 10 November 2016

Wawancara dengan Bapak Iskandar pada tanggal 6 Januari 2017

Wawancara dengan Ibu Hadija pada tanggal 22 Januari 2017

Wawancara dengan Buyung pada tanggal 25 Januari 2017

Wawancara dengan Papi pada tanggal 02 Desember 2016

Wawancara dengan Soffy pada tanggal 19 Desember 2016

Wawancara dengan Nanda pada tanggal 28 November 2016

Wawancara dengan Anggi pada tanggal 09 November 2016

Wawancara dengan Desy pada tanggal 15 November 2016

Wawancara dengan Barbara pada tanggal 20 November 2016